

**ANALISIS WACANA VAN DIJK TERHADAP ANIMASI
RELIGI “NEGARA ISLAMI”
(KARYA CISFORM UIN SUNAN KALIJAGA & PPIM UIN JAKARTA)**

Oleh : Rif'atul Khoiriah Malik

Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta

Email: rifah.writer@gmail.com

Abstract;

The concept of khilafah which became a debate among the public triggered several conflicts in Indonesia. This concept does not escape the system of government of the country. If you look back at the history of Islam where the Prophet Muhammad held the "Medina Charter", then the glory of Islam at that time did not escape from a just government without seeing the religion adopted. Therefore religious animation "Islamic State" created by CISform and PPIM became education and provided an overview of the current Indonesian government. From here arises several questions. What is the ideology behind making religious animations "Islamic State"? Is religious animation "Islamic State" able to reduce radical information that is increasingly prevalent in online media? This research is complemented by the opinions of leaders about the Islamic State. Likewise with the understanding of the basic meaning of khilafah. Through religious animation "Islamic State", they have the aim of counteracting radicalism in society. So that the conclusions from this study are based on the theoretical framework used.

Kata Kunci: *discourse analysis, Islamic State, khilafah*

A. PENDAHULUAN

Indonesia yang saat ini dikenal dengan Negara mayoritas Muslim terbesar di dunia yang diperkirakan bahwa jumlahnya mencapai 222 juta orang. Di mana lebih dari 87% penduduknya adalah umat Muslim (Muslim Pro, 2019). Melalui fakta ini lantas apakah Indonesia digolongkan menjadi Negara islami atau Negara islam? Bagaimana konsep sebuah Negara sehingga ia dikatakan Negara islami?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, perlu diketahui apa perbedaan Negara islam dan Negara islami. Negara islam ialah manakala kriteria formal sebuah Negara terikat dengan syari'ah islam. Misalnya syarat sebuah Negara harus ada wilayah sebagai wadah untuk menggodok segenap warga, harus ada rakyat atau penduduk yang akan menjadi warga Negara, harus ada hukum dasar atau konstitusi yang disepakati di negeri tersebut, dan perlu

mendapatkan pengakuan resmi dari Negara-negara lain. Bisa disebut Negara islam jika seluruh komponen Negara tadi sudah terikat dengan ketentuan islam secara formal.

Sedang pengertian dari Negara islami ialah sebuah Negara yang tidak mementingkan kriteria formal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang terpenting semangat dan tujuan umum kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan tujuan umum syari'ah. Di Indonesia semua umat bebas menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing tanpa saling mengusik satu sama lain, hal inilah yang dinamakan hakikat *Lakum diinukum wa liya diin* (Bagimu agamamu dan bagi kami agama kami).

Jika kembali pada hakikat di atas, maka sebuah masalah keagamaan tidak akan berlanjut kacau. Segala bentuk perpecahan yang mengatas namakan agama tidak menjadi permusuhan berkepanjangan. Sehingga perbedaan yang menjadi sebuah keniscayaan menjadi sebuah rahmat yang wajib disyukuri.

Indonesia bukanlah Negara islam, namun sistem yang diterapkan di Indonesia adalah sistem yang islami. Jika kita melihat kembali sejarah Nabi Muhammad Saw tidak pernah melarang warganya untuk memeluk agama selain islam. Sebagaimana Nabi Muhammad bersama warga Madinah membuat sebuah kesepakatan yang dikenal dengan piagam Madinah. Piagam ini merupakan kesepakatan hukum yang harus dipenuhi oleh seluruh pemeluk agama di Madinah.

Hal ini dijelaskan oleh KH Ma'ruf Amin sebagai Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) bahwa "Indonesia dianggap sebagai *darul ahdi* (Negara kesepakatan). Bukan *darul* (Negara) *islam*, bukan *darul kufri* (kafir), bukan *darul harbi* (perang), tapi Negara kesepakatan (Kompas, 2017). Oleh karena itu dalam Negara kesepakatan, setiap warga Negara meski berbeda agama, wajib untuk saling melindungi dan hidup berdampingan secara damai. Ia menekankan, tak ada system pemerintahan yang baku dalam islam. Hal yang terpenting, sistem pemerintahan tersebut menegakkan nilai-nilai keadilan.

"Jadi tidak benar kalau islam identik dengan khilafah. Islam juga mengenal kerajaan, keamiran, dan republik. Yang penting pada prinsipnya ada *syuro* (musyawarah) dan keadilan," kata Ma'ruf.

Adapun konsep Negara menurut Ibnu Taimiyah, *pertama* bentuk Negara hukum yaitu Negara yang berlandaskan segala sesuatu melalui hukum baik itu hukum *ilahi* maupun hukum

nazari. Akan tetapi Ibnu Taimiyah lebih cenderung kepada Negara hukum yang mendasarkan segala sesuatunya kepada hukum *ilahi* atau syari'at sebagai penguasa tertinggi yaitu nomokrasi islam¹. *Kedua*, bentuk Negara Republik yaitu Negara yang dalam penentuan pemerintahnya atau *ulil amri* dipilih oleh rakyat. Hal ini sebagaimana Ibnu Taimiyah berlandaskan pada sabda Rasulullah Saw “Apabila ada tiga orang keluar untuk bepergian, hendaklah mereka menjadikan (memilih) salah satu sebagai pemimpin (*amir*). *Ketiga*, bentuk Monarkhi yaitu suatu Negara yang dipegang oleh satu orang yang mempunyai sifat unggul dari pada masyarakat lainnya sehingga mendapat kepercayaan untuk memerintah atau memimpin.

Dari konsep di atas jelas bahwa Indonesia adalah bentuk Negara Republik dimana pemilihannya berdasarkan hasil musyawarah besama dan aturannya berdasarkan nilai-nilai islam. Hal ini sepadan dengan apa yang diungkapkan Nisa dalam animasi religi “Negara Islami” bahwa selagi system pemerintahan tidak bertentangan dengan hukum Islam maka tidak perlu diperdebatkan. Sehingga Negara islami yang dimaksud adalah Negara yang tidak mempertentangkan syari'at.

Dari problema di atas penulis akan menganalisis animasi religi “Negara Islami” yang diproduksi oleh Center For the Study of Islam and Social Transformation (CISform) UIN Sunan Kalijaga dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Menggunakan teori Teun A. Van Dijk penulis akan mengkritisi animasi religi tersebut. Dengan teori ini akan terlihat bagaimana sebuah film membangun sebuah ideologi kemudian mentransformasikannya ke masyarakat melalui media online. Sebagaimana yang digunakan dalam hal ini adalah You Tube.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan tiga permasalahan. Bagaimanakah analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial dalam animasi religi “Negara islami”? dengan rumusan masalah ini dirumuskan tiga bentuk tujuan.

¹ Nomokrasi Islam dikembangkan dari teori Ibn Khaldun yang membagi Negara dalam dua kelompok, yaitu: (1) Negara kekuasaan alamiah (*mulk tabi'iy*) dan (2) Negara kekuasaan politik (*mulk siyasi*). Kelompok pertama ditandai dengan kekuasaan yang sewenang-wenang (*despotisme*) dan cenderung memakai hukum rimba tanpa memperdulikan keadilan dan tidak berperadaban. Kelompok kedua kebalikan dari kelompok pertama. Kelompok kedua ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (1) Negara hukum islam atau nomokrasi islam (*mulk siyasa diniyah*); (2) Negara hukum secular (*mulk siyasa 'aqliyah*); dan (3) Negara republic Plato (*mulk siyasa madaniyah*). Lihat Osman Raliby, *Ibn Khaldun tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965).

Mendeskripsikan analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial, dalam animasi religi “Negara islami” karya CISform UIN Sunan Kalijaga & PPIM UIN Jakarta.

B. TINJAUAN TEORITIS

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan Teun A. Van Dijk dengan pertimbangan kelengkapan elemen-elemen pembedah dalam menganalisis sebuah teks. Pendekatan Van Dijk lebih dikenal dengan pendekatan kognisi sosial. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto, 2009:221).

Jika penelitian jurnal ini memakai tokoh Teun A. Van Dijk maka harus diketahui terminologi analisis wacana Van Dijk itu sendiri. Sebagaimana yang dikutip dalam buku “Aims of Critical Discourse Analysis” yaitu : *Critical Discourse Analysis (CDA) has become the general label for a study of teks and talk, emerging from critical linguistics, critical semiotics and in general from socio-politically conscious and oppositional way of investigating language, discourse, and communication. As is the case many fields, approaches, and subdisciplines in language and discourse studies, however, it is not easy precisely delimit the special principles, practices, aims, theories or methods of CDA*².

Van Dijk menyatakan dalam buku karangannya, *Critical Discourse Analysis (CDA)* bahwa ia lebih menyukai untuk berbicara mengenai *Critical Discourse Studies (CDS)* karena batasannya lebih umum, tidak hanya meliputi analisis kritis. Namun, dalam penelitian ini lebih tertuju kepada paradigm konservatif, bukan paradigm kritis atau *Critical Discourse Analysis*. Pengertian CDA dan wacana di atas hanya untuk menggambarkan apa itu wacana menurut Van Dijk.

Dalam hal ini, Van Dijk tidak mengesklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur social, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

² Teun Van Dijk. *Aim of Critical Discourse e Analysis*. (Japan Discourse, 1995) Vol 1.

Menurut Van Dijk, analisis wacana memiliki tujuan ganda: sebuah teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, dilihat baik sebagai objek tekstual dan sebagai bentuk praktek budaya, dan sejarah konteks. Singkatnya, studi analisis teks dalam konteks. Momentum penting dalam pendekatan tersebut terletak pada focus khusus yang terkait pada isu social-politik, dan terutama membuat eksplisit cara penyalahgunaan kekuasaan kelompok dominan dan mengakibatkan ketidaksetaraan, legitimasi, atau ditantang dalam dan dengan wacana.³

Wacana oleh Van Dijk digambarkan menjadi tiga dimensi/bangunan⁴: *teks*, *kognisi sosial*, dan *konteks sosial*. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema yang dalam hal ini adalah “Negara islami”.

1. Kerangka Analisis Van Dijk

a. Dimensi Teks

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan, untuk melihat suatu wacana yang terdiri dari berbagai tingkatan atau struktur dari teks. Van Dijk membaginya kepada tiga tingkatan, yaitu:

Tabel 2⁵
Struktur Teks Van Dijk

Struktur Makro

Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat

Superstruktur

Kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isis, penutup, dan kesimpulan.

Struktur Mikro

Makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya

³ Teun Van Dijk. *Menganalisis Rasisme Melalui Analisis Wacana Melalui Beberapa Metodologi Reflektif*, artikel dari disourse.com.

⁴ Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group, 2012. Hal 224.

⁵ *Ibid.* Hal 275.

yang dipakai oleh suatu teks.

Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi-suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Berikut akan diuraikan satu persatu elemen wacana van Dijk tersebut:

1. Tematik (Tema atau topik)

Elemen tematik merupakan makna global (*global meaning*) dari satu wacana. Tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan seseorang atau wartawan dalam hal ini produser animasi religi “Negara islami”. Tema menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita.

2. Skematik (Skema atau alur)

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti. Sebuah berita terdiri dari dua skema besar. Pertama *summary* yang ditandai dengan judul dan *lead*. Kemudian kedua adalah *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

3. Semantik (Latar, detil, maksud, pranggapan, nominalisasi)

Skematik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarposisi, yang membangun makna tertentu dari suatu teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti makna yang eksplisit maupun implisit.⁶

4. Sintaksis (Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti)

Ramlan mengatakan sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, kalusa, dan frase.⁷ Dalam sintaksis terdapat koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Di mana ketiga hal tersebut untuk memanipulasi politik dalam menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negative, dengan cara penggunaan sintaksis (kalimat).

5. Stilistik (Leksikon)

Leksikon melihat makna dari kata. Unit pengamatan dari leksikon adalah kata-kata yang dipakai oleh wartawan dalam merangkai berita atau laporan kepada khalayak. Kata-kata yang dipilih merupakan sikap pada ideologi dan sikap tertentu. Peristiwa dimaknai dan dilabeli dengan kata-kata tertentu sesuai dengan kepentingannya. Seperti kata “meninggal” yang memiliki kata lain seperti wafat, mati, dan lain-lain.

6. Retoris (Grafis, metafora, ekspresi)

Retoris ini mempunyai daya persuasif, dan berhubungan dengan bagaimana pesan ini ingin disampaikan kepada khalayak. Grafis, penggunaan kata-kata yang metafora, serta ekspresi dalam teks tertulis adalah untuk meyakinkan kepada pembaca atas peristiwa yang dikonstruksi oleh wartawan/produser.

b. Dimensi Kognisi Sosial

Van Dijk memandang analisis wacana tidak hanya terbatas pada struktur teks saja. Tetapi juga membongkar makna yang tersembunyi dari teks. Oleh karena itu,

⁶ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009. Hal 78.

⁷ *Ibid*, hal 80

dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi berita.

Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial dan peristiwa. Untuk membongkar makna teks digunakanlah skema sebagai model. Skema itu yakni sebagai berikut⁸:

Tabel 4⁹
Skema/Model Kognisi Sosial Van Dijk

| |
|---|
| <p style="text-align: center;">Skema Person (<i>Person Schemas</i>)</p> <p style="text-align: center;">Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.</p> |
| <p style="text-align: center;">Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)</p> <p style="text-align: center;">Skema diri, berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p> |
| <p style="text-align: center;">Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)</p> <p style="text-align: center;">Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.</p> |
| <p style="text-align: center;">Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)</p> <p style="text-align: center;">Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu.</p> |

c. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi ketiga analisis wacana van dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks, perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dalam masyarakat. Titik penting dalam analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik didkrusus dan legitimasi.

⁸ Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Hal 262.

⁹ *Ibid.* Hal 262.

1. Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan juga berbentuk persuasif.

2. Akses memengaruhi wacana

Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak.

C. PEMBAHASAN

Dalam animasi religi “Negara Islami” karya CISform UIN Sunan Kalijaga & PPIM UIN Jakarta, sebagaimana Udin berpendapat bahwa “Islam memiliki system yang lebih baik yaitu *khilafah*, Negara Indonesia hanya akan selamat jika menerapkan system *khilafah*.” Dari pemaparan Udin di sini, ia lebih setuju jika pemerintahan Indonesia menggunakan sistem *khilafah*.

Tentu problema di atas adalah polemik yang telah dihadapi Indonesia saat ini. perbedaan pendapat setiap orang bukanlah hal lumrah, sehingga memicu perdebatan politik yang akan menimbulkan kekacauan jika tidak dihadapi dengan kepala dingin. Di sini penulis akan menganalisis secara rinci ideology dibalik terbentuknya animasi ini.

Sebelum menganalisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial berikut penulis mengelompokkan beberapa pendapat dari tokoh mengenai “Negara Islam”¹⁰

¹⁰ Izhar Arif, Ezad Azraai, Muh Zulfadli, Salmi Edawati. *Penentuan Ciri Negara Islam Menurut Pemikiran Empat Madzhab Fiqih*. (Jurnal Hadhari 4: Malaysia, 2012) hal 96-98

1. Ibn Qayyim dari pada Mazhab Hambali (1401H) berpendapat, kebanyakan para ulama seperti Abu Yusuf al-Hanafi mentakrifkan negara Islam sebagai sebuah negara yang didiami oleh mayoritas umat Islam dan seterusnya undang-undang Islam dijalankan. Sekiranya undang-undang Islam tidak dijalankan, negara tersebut bukanlah sebuah negara Islam. Undang-undang Islam di sini memberi maksud semua tuntutan dan kewajiban yang dituntut oleh Islam dapat dilaksanakan.
2. Al-Shawkani (1985) berpendapat, sebuah negara Islam dapat dikenal sekiranya semua arahan dan larangan syariat Islam dapat dilaksanakan dengan leluasa. Manakala golongan bukan Islam yang berada di negara itu tidak mampu melaksanakan urusan keagamaan mereka kecuali dengan izin pemimpin tertinggi negara.
3. Imam Abu Hanifah yang mengklasifikasikan negara Islam sebagai sebuah negara yang di dalamnya umat Islam merasa aman untuk beribadah kepada Allah SWT dan melakukan semua aktivitis keagamaan yang berkaitan dengan Islam. Sebaliknya, jika umat Islam tidak merasa aman untuk melakukan ibadah dan aktivitis keagamaan, negara tersebut tidak boleh dinamakan sebagai negara Islam, bahkan ia dikategorikan sebagai Negara *al-harbi* (negara kafir).
4. al-Nabhani (1980) berpendapat Negara Islam perlu memenuhi dua perkara, yaitu pelaksanaan undang-undang Islam seperti hudud serta aspek keamanan yang perlu dinikmati oleh semua umat Islam dan *ahl al-dhimmah* yang berada dalam negara tersebut. Sekiranya satu dari pada dua perkara ini atau kedua-duanya tidak dapat dilaksanakan, Negara itu tidak boleh dikategorikan sebagai negara Islam.

Adapun problema yang penulis kualifikasikan dalam penelitian film animasi religi “Negara islami” diantaranya adalah:

1. Polemik dibalik istilah system khilafah (system islam)
 2. Perbedaan pendapat Negara islam dan Negara islami
 3. Pemaknaan *thaghut* dalam ucapan Udin
- a. Teks (*Critical Linguistics Analysis*)**

Analisis Teks percakapan dalam animasi religi “Negara islami” peneliti melihat kalimat *khilafah* yang diucapkan Udin menjadi titik problem yang perlu dianalisis secara mendalam. Sebelumnya mari kita lihat pemaknaan term *khilafah*.

Hal pertama yang harus kita pahami berkenaan dengan terma Khilafah adalah pengertian dasar tentang konsep khilafah sebagai bahasa politik Islam yang orisinal dari nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Kata *الخلافة* *al khilafah* berasal dari akar kata *خلف* (*khalfun*) yang arti asalnya “belakang” atau lawan kata “depan”.¹¹ Dari akar kata *khalfun* berkembang menjadi berbagai pecahan kata benda seperti *khilfatan* (bergantian); *khilafah* (kepemimpinan sebagai pengganti); khalifah, *khalâif*, *khulafâ* (pemimpin, pengganti); *ikhtilâf* (berbeda pendapat); dan *istikhlâf* (penggantian).

Kata kerja yang muncul dari kata *khalfun* adalah *kha-la-fa* (*خلف*) artinya mengganti; *ikh-ta-la-fa* (*اختلف*) yang artinya berselisih, berbeda pendapat; dan kata *is-takh-la-fa* (*استخلف*) yang artinya menjadikan sesuatu sebagai pengganti.

Secara etimologis kata kekhalifahan (*khilafah*) berarti “menggantikan seseorang.” Tetapi dalam semboyan politik Islam Sunni, kata itu menunjuk pada wewenang seseorang yang berfungsi sebagai pengganti Nabi dalam kapasitasnya sebagai pemimpin masyarakat, namun bukan dalam fungsi kenabian.¹²

Dalam Al-Qur'an *khilafah* merupakan suatu misi bagi kaum muslimin yang harus ditegakkan di muka bumi untuk memakmurkannya sesuai petunjuk dan peraturan Allah maupun Rasul-Nya, tetapi dalam pelaksanaannya, al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Dengan demikian elan vital suatu Negara adalah selama suatu Negara menjalankan etos Islam, yang menegakkan keadilan sosial dan menciptakan masyarakat egalitarian yang jauh dari eksploitasi manusia atas manusia atau apapun golongan atas golongan lain.¹³

Di dalam al-Qur'an terdapat sekurang-kurangnya 127 ayat yang menyebut kata yang berakar dari kata *khalfun*. Tetapi hanya dua kali menyebut dalam bentuk kata benda yang diatributkan kepada manusia sebagai “khalifah”, yaitu pada surat Al Baqarah ayat 30 dan surat Shâd ayat 26. Selebihnya berbicara tentang kedudukan

¹¹ Ahmad Ramadhan Ahmad, *Al Khilafah fi al hadarah al islâmiyah*, (Jedah: Darul Bayan Al Arabiyah, t.t), hlm. 5.

¹² Khalid Ibrahim Jindan. Terjemahan : *Teori Politik Islam Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*. (Surabaya: Risalah Gusti 1995). Hal 8.

¹³ Muhammad Nur. NII (Negara Islam Indonesia) No, NII (Negara Indonesia Islam) Yes Pergulatan Konsep Negara dalam Peradaban Islam Modern. (Yogyakarta: SUKA Press, 2011) hal. 81

manusia sebagai makhluk yang saling bergantian menempati dan memakmurkan bumi dari generasi ke generasi berikutnya, atau dalam makna pergantian siang malam, dan perpedaan pendapat. Sebagai contoh penggunaan ayat-ayat tersebut dapat kita lihat di bawah ini:

Kata *Khalifah* dengan bentuk mufrad (singular) dalam pengertian seseorang yang diberi mandat kekuasaan oleh Allah sebagai penguasa bumi dan pemimpin terhadap manusia lainnya. Istilah *khalifah* dalam bentuk singular disebutkan Al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu ketika menyebutkan kedudukan Nabi Adam dan Nabi Dawud.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah, 2: 30)

Dalam hadits Nabi, penyebutan kata *khalifah* atau *khulafâ* lebih banyak dari pada yang disebutkan dalam Al Qur'an dengan makna yang lebih tegas terhadap kepemimpinan. Di bawah ini dibawakan beberapa contoh:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اسْتُخْلِفَ خَلِيفَةٌ إِلَّا لَهُ بَطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ

Dari Abu Said al Hudri, dari nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. *“Tidaklah seorang khalifah diangkat melainkan ia mempunyai dua teman setia. Teman setia yang menyuruh dengan kebaikan dan teman setia yang menyuruh dengan keburukan dan menganjurkannya. Orang yang terpelihara adalah ia yang dipelihara Allah.” (Shahih Bukhari, No. 6611. Sunan Tirmidzi, No. 2474)*

Berikut penulis akan menjabarkan struktur teks yang terkandung dalam animasi religi “Negara Islami”

Tabel 5

Struktur Teks Animasi Religi “Negara Islami”

Struktur Makro

Judul “Negara Islami” adalah tema yang diangkat dalam animasi ini. Adapun pemaknaan Negara islami telah penulis singgung di awal penulisan. Dari tema di atas, kita bisa melihat bahwa Negara islami adalah Negara yang mengamalkan syari’at islam meski berada dalam kemajemukan suku, budaya, ras dan agama. Contohnya Negara Indonesia yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang menjadi landasan utama terdapat pada poin pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Hal ini merupakan bagian dari pengamalan syari’at dengan mengimani Tuhan Yang Esa.

Meski polemik pemaknaan *khilafah* di Indonesia kian disuarakan, hal ini tidak menjadikan Indonesia mengganti system pemerintahannya begitu saja. Masing-masing pihak, baik umat islam maupun yang lain, bersepakat untuk menjadikan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai pondasi Negara.

Superstruktur

Dalam video animasi “Negara islami” yang berdurasi 1:43 menit, diawali dengan suasana kelas dengan murid-murid yang duduk rapi. Tiba-tiba Udin (teman Nisa) masuk ke kelas sembari melihat Nisa yang sedang membaca buku islam & demokrasi. Di sinilah muncul percakapan. Adapun isi dari percakapan Udin dan Nisa adalah perdebatan akan system khilafah yang dipahami Udin adalah system islam yang baik untuk Indonesia. Pendapat udin akan Negara Indonesia akan selamat jika menerapkan sistem *khilafah* menjadikannya pelopor untuk mengajak sahabatnya yang lain.

“Sistem pemerintahan buatan manusia itu *thaghut*, yang sesuai dengan hukum islam itu *khilafah*” Ucapan Udin ini memicu konflik terhadap sahabatnya. Sebelum itu perlu diketahui makna *Thaghut* menurut tokoh Abu Bakar Ba’asyir adalah seseorang yang sudah menyalahi wewenang Allah dengan mengambil alih hak

dalam menentukan hukum, maka orang tersebut menurut Ba'asyir termasuk kategori *Thaghut*.

Thaghut adalah segala yang dilampaui batasnya oleh hamba, baik itu yang tidak ditaati, ditakuti atau diibadati. Thaghut pada zaman sekarang ini banyak sekali, ada 5 golongan yang masuk ke dalam golongan thaghut: *Pertama*, setan yang mengajak ibadah kepada selain Allah. Ba'asyir menggolongkan setan ke dalam dua jenis, yaitu setan jin dan setan manusia. *Kedua*, penguasa zalim yang mengubah aturan-aturan (hukum) Allah. Contohnya tidak jauh seperti parlemen, lembaga inilah yang memegang kedaulatan dan wewenang pembuatan hukum atau undang-undang. *Ketiga*, orang yang memutuskan dengan selain apa yang telah Allah turunkan. Seperti halnya jaksa atau hakim yang memvonis bukan dengan hukum Allah, tapi berdasarkan hokum atau undang-undang buatan manusia sendiri. *Keempat*, orang yang mengaku mengetahui hal yang *ghaib* selain Allah, seperti dukun, para normal, tukang ramal, dan lainnya. *Kelima*, orang yang diibadati selain Allah dan dia ridha dengan peribadatan itu. Seperti halnya orang-orang yang membuat peraturan yang menyalahi aturan Allah dan RasulNya.¹⁴

Video tersebut ditutup dengan kesimpulan bahwa Nisa memaparkan pendapat di buku Ibnu Taimiyah akan sebuah Negara, dan system pemerintahan Indonesia yang saat ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip islam. kemudian Udin bersedia untuk membaca lebih lanjut buku tersebut.

Struktur Mikro

Pemilihan kata *khilafah* dalam percakapan Udin dan Nisa adalah bagian dari kontruksi ideologi yang ingin disampaikan oleh peroduser film. Begitupun pemaknaanya tidak boleh dimarginalkan menjadi sesuatu yang wajib dicontoh. Meski system khilafah pada zaman sahabat adalah sesuatu yang mutlak terjadi. Pendapat Ibnu Taimiyah “Sesungguhnya Allah akan menolong Negara yang adil sekalipun kafir, dan membinasakan Negara yang zalim meskipun islam,” ucapan Nisa menjadi tolak ukur dari ideology animasi religi “Negara Islami”. Sehingga

¹⁴ Miftahul Amin. *Formulasi Negara Islam Menurut Pandangan Para Ulama*. (Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia: November 2017) Vol 7, no 1, hal 69.

pranggapan Ibnu Taimiyah di atas menjadi akhir dari kesimpulan animasi tersebut.

b. Kognisi Sosial

Sebagai figur pendekatan kognisi social, paling penting dalam sebuah proses representasi social ada pada elemen memori¹⁵ dan model¹⁶ yang dimiliki seseorang. Dalam fokus animasi religi “Negara islami,” ini memberikan representasi yang terjadi dimasyarakat akan pemahaman sistem Negara Indonesia saat ini. Hal ini menimbulkan polemik akan sebuah isu bahwa system *khilafah* adalah system pemerintahan yang baik jika diterapkan di Indonesia yang notabene adalah Negara mayoritas islam terbesar di dunia. Namun hal itu bertentangan dengan realitas kemajemukan yang terjadi.

Bagaimana jika Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan agama membangun pemerintahan system *khilafah*?. Sukarno sebagai Presiden ke-1 RI beranggapan bahwa penerapan system *khilafah* di masa modern merupakan suatu bentuk kemunduran. “Sistem pemerintahan yang didengungkan Sukarno merupakan pemikiran mundur karena berilusi mengembalikan kejayaan di masa lalu untuk dihadirkan lagi di masa kini,” (CNN Nasional, 31/05/18).

Merujuk dari pemikiran Sukarno system *khilafah* belum tentu bisa mencapai kejayaan jika diterapkan di masa modern. Tidak semua yang cocok diaplikasikan di masa kini. Tentu karena setiap masa memiliki jiwa zaman yang berbeda. Dari sini produser film animasi “Negara islami” bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa Indonesia sebagai Negara islami bukan berarti harus menerapkan system *khilafah*. Karena yang terpenting penanaman nilai-nilai keislaman terhadap Negara telah tercantum dalam Pancasila, yang dimana memiliki nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁵ Memori terdiri dari dua bagian, yaitu memori jangka pendek (*short term memory*) dan memori jangka panjang (*llong term memory*). Karena terdiri dari dua, yaitu memori episodik yang berhubungan dengan diri kita sendiri dan memori semantic yaitu memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas. Eriyanto. *Loc. Cit.* hal 256.

¹⁶ Model sangat berkaitan dengan representasi social, yakni bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka berkembang dalam masyarakat. Model merupakan suatu yang personal dan subjektif. Ia menampilkan bagaimana individu melihat dan menafsirkan peristiwa dan persoalan. *Ibid.* hal 264.

Berikut penulis menjabarkan kognisi social yang ada pada animasi religi “Negara islami” sebagaimana dalam skema berikut ini:

Tabel 6
Skema/Model Kognisi Sosial Animasi Religi “Negara Islami”

| |
|---|
| <p style="text-align: center;">Skema Person (<i>Person Schemas</i>)</p> <p>CISform UIN Sunan Kalijaga & PPIM UIN Jakarta keduanya adalah pusat studi dan penelitian/pengkajian islam. Mereka meluncurkan Animasi religi “Negara islami” pada hari Rabu 18/04/2018 di kampus UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.</p> <p>Tujuan animasi religi ini adalah menanggulangi paham ekstremisme dan radikalisme yang tersebar di Indonesia.</p> |
| <p style="text-align: center;">Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)</p> <p>Kedua lembaga ini meluncurkan animasi religi agar masyarakat senantiasa memiliki tontonan yang bermanfaat. Dimana animasi ini telah di posting di media online You Tube Cisform Uinsuka, sehingga lebih memudahkan masyarakat dalam mengakses film. Maka dari itu CISForm berupaya menggunakan animasi sebagai sarana yang mudah dan fleksibel untuk menjangkau kaum muda yang familiar dengan media social di internet.</p> |
| <p style="text-align: center;">Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)</p> <p>Skema ini berkaitan dengan peranan CISForm sebagai sarana pengembangan penelitian interdisipliner dan pengkaji isu-isu actual dalam konteks islam Indonesia. Sama halnya perananan PPIM UIN Jakarta yang memiliki visi yang sama yaitu melakukan penyebaran informasi khususnya tentang islam Indonesia dan islam Asia Tenggara pada umumnya. Sehingga film animasi religi adalah sebuah karya yang memiliki tujuan penyiaran islam moderat yang <i>rahmatan lil alamin</i>.</p> |
| <p style="text-align: center;">Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)</p> <p>Dengan semakin berkembangnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, paham ekstrimisme dan radikalisme menyebar dan berkembang dengan pesat. Media social merupakan media paling rawan untuk penyebaran ideology</p> |

ultra-konservatif seperti ISIS. Dengan melihat peristiwa itu CISForm berusaha menangkal perkembangan ideology ideology *ultra-konservatif* tersebut dengan membuat animasi religi yang menarik dan berisi pesan-pesan Islam moderat. Sekaligus menjadi wacana tanding (*counter violent extremism*) untuk meredam propaganda radikalisme di Indonesia yang dikemas dalam animasi yang menghibur.

c. Konteks Sosial

Analisis social (konteks social) berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya sebuah wacana. Konteks ini juga berkaitan dengan *who* atau siapa dalam hubungan komunikasi. Siapa yang menjadi komunikatornya, siapa komunikannya, dalam situasi bagaimana, apa mediumnya, dan mengapa ada peristiwa tersebut. Dalam analisis social ini meneliti wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkontruksi sebuah wacana.

Dalam konteks animasi religi “Negara islami”, CISForm UIN Sunan Kalijaga dan PPIM UIN Jakarta dalam rangka menanggulangi maraknya godaan radikalisme di kalangan pemuda. Mereka bekerjasama untuk menciptakan edukasi yang mendidik serta menghibur. Sebagaimana media social yang banyak digandrungi kalangan anak muda saat ini, adalah jalan yang mudah tersebarnya paham radikal. Oleh sebab itu animasi religi yang di sebarakan secara gratis di channel You Tube Cisform Uinsuka adalah salah satu jalan penangkalan paham radikal.

Dengan tema yang bermacam-macam mulai dari hijrah, jihad, khilafah, sampai *islam rahmatan lil alamin*. Adapun tujuan pembuatan film animasi ini agar narasi-narasi radikal yang selama ini berkembang di masyarakat bisa diimbangi dengan narasi-narasi yang lebih bersifat moderat. Dari beberapa problema yang terjadi saat ini, adalah buta literasi yang dimana masyarakat lebih dominan menonton dibanding membaca sebuah buku. Sehingga mengakibatkan mudahnya tersulut emosi dengan sebuah tulisan tanpa menelusuri akar dari masalah tersebut. Sehingga

di sini pentingnya seorang muslim moderat menciptakan konten islami yang mudah diakses. Sebagaimana animasi religi “Negara islami”.

Dari pengamatan CISform, generasi muda paling rentan terpapar radikalisme karena mereka banyak mengakses informasi di dunia maya. Menurut data Polri yang dipaparkan Cisform, dalam sehari setidaknya muncul 10 konten baru bermuatan radikal. Dari 132 juta pengguna media social di Indonesia, 860 ribu di antaranya diyakini akun penyebar konten negatif. Jika satu dihapus, maka akan muncul belasan bahkan puluhan akun baru dengan misi sama. Sehingga kontra narasi menjadi langkah lebih solutif dari pada memblokir satu persatu akun negatif. (Benarnews.org 2/6/2018).

Sejak tahun lalu, Cisform sudah memulai *counter narrative* dengan merilis dua komik bertema serupa “Si Gun Pengen Jihad” dan “Rindu Khilafah”. Namun komik yang dicetak 5000 eksemplar tersebut cenderung sulit. Namun tanggapan terhadap kedua komik tersebut positif. Sehingga dibuatlah animasi anti radikalisme. Saat peluncuran, para mahasiswa, pendidik, dan tokoh agama sengaja diundang dengan harapan ikut menyebarkan film animasi tersebut melalui akun media sosial mereka.

Ketika ajakan menyesatkan melalui media social yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi, dakwah mengajak kebaikan juga harus dilakukan di media social. Sehingga dakwah masa kini juga harus menyesuaikan situasi dan kondisi agar bisa diterima. Kebaikan yang disampaikan dengan cara menyejukkan, maka akan lebih mudah diterima dan diingat.

D. KESIMPULAN

Hasil analisis wacana Van Dijk dengan mengupas awal mula sebuah wacana itu berkembang yaitu *pertama* dari teks, film animasi religi “Negara islami” yang mengangkat konflik tentang *khilafah*. Bahwa Indonesia akan baik jika menerapkan system *khilafah*, kata Udin. Terlepas dari penuturan Udin tentang konsep *khilafah* dan menekankan bahwa system pemerintahan yang dibuat manusia adalah *thaghut* dijawab oleh Nisa “Sesungguhnya Allah akan menolong Negara yang adil sekalipun kafir, dan membinasakan Negara yang zalim

meskipun islam.” Dari narasi ini bisa kita lihat bahwa pertolongan Allah itu berlaku untuk semua kaum. Sebagaimana dalam Firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ۝ ۱۱

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Ra'd:11)

Kedua, kognisi sosial, dalam analisis penulisan ini yang menjadi komunikator adalah CISform UIN Sunan Kalijaga dan PPIM UIN Jakarta. Mereka yang memiliki visi yang sama membangun sebuah kesatuan untuk menyiarkan islam melalui animasi religi yang diluncurkan di media social. Dengan melalui You Tube konten islami lebih mudah di akses, apalagi dengan penyajian yang menarik dan menghibur akan mudah tersebar dikalangan anak-anak atau remaja.

Ketiga, konteks sosial. Ketika sebuah ideology dikonstruksi dan diaplikasikan dalam konten yang ringan niscaya pembelajarannya akan lebih mudah. Dengan mengusung ideology anti radikalisme animasi ini merekonstruksi sebuah cerita seputar hijrah, khilafah, toleransi, dan *islam rahmatan lil alamin*. Dengan harapan masyarakat tidak mudah menerima isu negatif yang marak terjadi saat ini. Selain itu, khususnya muda mudi memiliki edukasi islami yang moderat.

Dapat disimpulkan dari makna animasi “Negara islami” sebagaimana dalam konsep keadilan menurut Ibnu Taimiyah adalah syarat pokok bagi semua bentuk pemerintahan yang sah, baik pemerintah islam maupun bukan. Keadilan merupakan ciri alamiah segala sesuatu. Nilai keadilan dianggap begitu penting dalam pemikiran politik Ibnu Taimiyah sehingga berada di atas keimanan bila disangkutkan dengan masalah pemerintahan. Sebagaimana yang telah diungkapkan Nisa bahwa Ibnu Taimiyah berpendapat “Allah mendukung Negara yang adil meski mencorak atheistik, namun dia tidak akan memberikan dukungan pada Negara yang tidak adil kendati dijalankan atas dasar keimanan.”¹⁷

¹⁷ Ibnu Taimiyah. *Al-Hisbah fi Al-Islam*. (Damaskus: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1967) hal 81.

KEPUSTAKAAN

- Amin, Miftahul. 2017. *Formulasi Negara Islam Menurut Pandangan Para Ulama*. Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia.
- Arif, Izhar. Azraai, Ezad. Zulfadli, Muh. Edawati, Salmy. 2012. *Penentuan Ciri Negara Islam Menurut Pemikiran Empat Madzhab Fiqih*. Jurnal Hadhari 4: Malaysia.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Ibrahim Jindan, Khalid. 1995. *Terjemahan : Teori Politik Islam Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nur, Muhammad. 2011. *NII (Negara Islam Indonesia) No, NII (Negara Indonesia Islam) Yes Pergulatan Konsep Negara dalam Peradaban Islam Modern*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Raliby, Osman. 1965. *Ibn Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramadhan Ahmad, Ahmad. *Al Khilafah fi al hadarah al islâmiyah*. Jedah: Darul Bayan Al Arabiyah, t.t)
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, Ibnu. 1967. *Al-Hisbah fi Al-Islam*. Damaskus: Dar al-Kutub al-Arabiyyah.
- Van Dijk, Teun. 1995. *Aim of Critical Discourse e Analysis*. Japan Discourse Vol 1.
- Van Dijk, Teun. *Menganalisis Rasisme Melalui Analisis Wacana Melalui Beberapa Metodologi Reflektif*, artikel dari discourse.com.
- <https://support.muslimpro.com/hc/id/articles/115002006087-Top-10-Populasi-Umat-Muslim-Terbesar-di-Dunia>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019.
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/10/08462301/kh-maruf-amin-indonesia-bukan-negara-islam-tetapi-negara-kesepakatan>. Diakses 10 Oktober 2017.